

## **Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar**

Sunandari<sup>1</sup>, Afifah Nur Amalia Sari<sup>2</sup>, St Mustainah<sup>3</sup>, Muh. Viftar<sup>4</sup>, Nur Umami Kalsum<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259,

Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

afifahnuramelia09@gmail.com

### **Abstract**

The research method used in this article is a qualitative research method, which means the author only uses journal theory as a reference in writing this article. The purpose of this study was to find out how the influence of the digital era on the formation of children's character in elementary schools. Based on the research results, the authors found that in this digital era it greatly influences the formation of children's character which has a negative impact, especially on elementary school children because it makes the child addicted to playing gadgets and accessing the internet so that he spends his time just playing gadgets. This causes the insufficiency in carrying out other activities such as learning and playing with peers and also has an impact on children's growth and development and visual impairment.

**Keywords** : Character building; Elementary school; Digital

### **Abstrak**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif yang berarti penulis hanya menggunakan teori jurnal sebagai referensi dalam penulisan artikel ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh era digital pada pembentukan karakter anak di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa di era digital ini sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak yang berdampak negatif khususnya pada anak sekolah dasar karena membuat anak tersebut menjadi kecanduan bermain gadget dan mengakses internet sehingga dia menghabiskan waktunya hanya untuk bermain gadget. Hal ini menyebabkan tidak tercukupinya dalam melaksanakan kegiatan yang lain seperti belajar dan bermain dengan teman-teman sebayanya dan juga berdampak pada tumbuh kembang anak dan gangguan penglihatan.

**Kata Kunci**: Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Digital

---

Copyright (c) 2023 Sunandari, Afifah Nur Amalia Sari, St Mustainah, Muh. Viftar, Nur Umami Kalsum

Corresponding author: Afifah Nur Amalia Sari

Email Address: afifahnuramelia09@gmail.com (Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan)

Received 1 March 2023, Accepted 7 March 2023, Published 7 March 2023

## **PENDAHULUAN**

Era digital adalah istilah yang di gunakan dalam kemunculan teknologi digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Suatu era dimana teknologi digital muncul di segala bidang kehidupan. Era Digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Era digital bisa juga disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh kemajuan infrastruktur telekomunikasi, transportasi dan internet. Di era digital ini perilaku kekerasan yang kerap terjadi pada remaja berentang dari perilaku verbal sampai tindakan fisik. Perilaku kekerasan (violent behavior) terwujud dalam buli, gosip, mengancam, mengucilkan, mengolok-olokan, memanggil dengan nama panggilan yang melecehkan, memukul, menendang dan sebagainya. Kenakalan seperti ini bisa menimbulkan konflik, perkelahian, tekanan psikologis, sampai kepada bunuh diri. Perilaku kekerasan di kehidupan

sekolah seperti ini acapkali dilakukan tidak hanya oleh siswa ke siswa. Tapi juga oleh guru ke siswa. Perilaku kekerasan akan menumbuhkan kultur kehidupan sekolah yang tidak aman dan damai dan tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Kultur sekolah semacam itu tidak akan mendukung penumbuhan karakter. Sementara karakter tumbuh sebagai proses internalisasi nilai dan tidak sebatas tataran pemahaman konsep secara kognitif. Karakter dan perilaku damai tumbuh melalui dan di dalam atmosfir sekolah yang dikembangkan melalui proses pembelajaran ataupun kegiatan di luar kelas. Dalam konteks ini peran guru tidak bisa digantikan oleh teknologi, melainkan guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bekerja di dalam mengembangkan kultur pendidikan yang menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah karakter merupakan serapan kata bahasa Latin *kharakter*, *kharsesein*, *kharax*, dan dalam bahasa Inggris, yakni *character*. Secara mendasar dalam kehidupan sehari-hari adanya pengklasifikasian karakter ke dalam dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter atau sifat bawaan berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) dalam diri seseorang. Menurut Soemarno Soedarsono, Karakter adalah suatu nilai yang terpatri dalam diri seseorang yang didapatkan dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandai sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Karakter secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Pertama Sanguinis, Jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini seringkali diistilahkan dengan *ekstrovet*. Kedua Melankolis, Jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar serta cenderung bersifat pesimis. Jenis karakter melankolis seringkali diistilahkan sebagai *introvert*. Ketiga Koleris, jenis karakter koleris secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur, serta optimistis atau tidak mudah menyerah. Terakhir yaitu Plegmatis, jenis karakter plegmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang identik dengan sifat pembawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan.

Di era digital yang sudah serba canggih ini, teknologi kemudian hadir sebagai alat yang dapat memudahkan segala aktivitas kehidupan manusia. Bahkan sebagian manusia hampir menjadikan teknologi sebagai suatu kebutuhan dan menjadi ketergantungan. Dengan adanya kemajuan teknologi ini banyak orang yang tidak mampu memanager penggunaan teknologi tersebut, seperti dalam penggunaan gadget, penggunaan teknologi berupa gadget ini berpengaruh pada perilaku dan karakter seseorang. Seperti berubahnya perilaku seseorang yang cenderung lebih apatis. Untuk

seorang dewasa saja yang sudah mengerti apa itu teknologi masih salam dalam penggunaannya, apalagi anak sekolah dasar yang masih perlu pendampingan ketika menggunakan teknologi ini. Kemajuan teknologi ini berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak. Siswa sekolah dasar yang sejatinya masih memerlukan bimbingan dan contoh lingkungan sekitarnya. Tumbull (2010) mengemukakan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan waktu dengan mengakses internet, maka dia hanya punya sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain secara nyata. Hal ini juga sejalan dengan pengamatan kami disekitar lingkungan yang mengamati bahwa anak sekolah dasar di era digital ini kecenderungan lebih sering menggunakan gadget yang mengakibatkan mereka akan lupa waktu, hingga dirinya akan menghiraukan keadaan sekitar dan tidak menghargai orang lain sehingga dapat berdampak pada karakter seorang anak tersebut. Pada intinya bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan dalam menatap layar ini menyebabkan tidak tercukupinya dalam melaksanakan kegiatan yang lain seperti belajar, membaca, bermain dengan teman-teman sebaya. Pembentukan karakter atau kepribadian anak bukan merupakan sebuah pelajaran, tetapi sebagai contoh konkret dari bimbingan orang tua, guru, media informasi dan teknologi, serta berbagai aspek kehidupan lainnya yang ikut mempengaruhi dalam keberhasilan perkembangan anak. Pendidikan karakter merupakan pelajaran blood to blood, yang mampu berjalan secara berdampingan dengan media dan teknologi yang saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membentuk karakter anak sejak dini merupakan suatu langkah yang baik dimana kita dapat mencegah dampak-dampak dan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi di era digital.

## **METODE**

Pada artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang berarti penulis hanya menggunakan teori jurnal atau buku sebagai acuan referensi dalam sumber atau rujukan yang di gunakan dalam penulisan artikel. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman yang berdasarkan pada gambaran kompleks, laporan yang terperinci dan meneliti kata-kata dan landasan teorinya fokus pada penelitian sesuai fakta.

## **HASIL DAN HASIL**

Berdasarkan hasil pengamatan kami disekitar lingkungan yang mengamati bahwa seorang anak kecenderungan lebih sering menggunakan gadget yang mengakibatkan mereka akan lupa waktu, hingga dirinya akan menghiraukan keadaan sekitar dan tidak menghargai orang lain sehingga dapat berdampak pada karakter seorang anak tersebut. Pada intinya bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan dalam menatap layar ini menyebabkan tidak tercukupinya dalam melaksanakan kegiatan yang lain seperti belajar, membaca, bermain dengan teman-teman sebaya. Pembentukan karakter atau kepribadian anak bukan merupakan sebuah pelajaran, tetapi sebagai contoh konkret dari bimbingan orang tua, guru, media informasi dan teknologi, serta berbagai aspek kehidupan lainnya yang ikut

mempengaruhi dalam keberhasilan perkembangan anak. Pendidikan karakter merupakan pelajaran blood to blood, yang mampu berjalan secara berdampingan dengan media dan teknologi yang saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dari waktu ke waktu.

Cara mengatasi hal tersebut dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membentuk karakter anak sejak dini merupakan suatu langkah yang baik dimana kita dapat mencegah dampak-dampak dan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi di era digital.

## **KESIMPULAN**

Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan dan pendidikannya hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Peran guru sebagai rolemodel dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik. Membentuk karakter anak sejak dini merupakan suatu langkah yang baik dimana kita dapat mencegah dampak-dampak dan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi di era digital.

## **REFERENSI**

- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Bintang*, 2(1), 35-48.
- Arissah, E. Peran Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sikap Disiplin Anak Sekolah Dasar Di Era Digital.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Halwa, H. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital.
- Hariyanto, M. S. (2013). Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Fauziddin, M., Mayasari, D., & Rizki, L. (2021). Effective Learning For Early Childhood During Global Pandemic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 515-522.

- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Ar- Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Risna, I. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Di Era Digital. "Peran Pendidikan Berkebudayaan Dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa Di Era Digital" Isbn: 978-623-90942-0-1, 1.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Samani, M. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. 3.
- Trimantara, H. (2020, February). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Stkip Pgri Bandar Lampung* (Pp. 409-420).
- Zidniyati, Z. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41-58.